

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecapakan, atau keterampilan dan memenuhi standar mutu norma etik tertentu. Secara formal untuk menjadi profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik bagi guru yang belum memenuhi kualifikasi S-1 atau D-IV dilakukan melalui pendidikan tinggi program S-1 atau program D-IV pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan atau program non kependidikan yang terakreditasi.

Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Pengembangan profesi dan karier tersebut diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan diluar kelas. Upaya peningkatan kompetensi dan profesionalitas ini tentu saja harus sejalan dengan upaya untuk memberikan penghargaan, peningkatan kesejahteraan, dan perlindungan terhadap guru.

Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. Tautan antara keduanya tercermin dalam kinerjanya selama pembelajaran. Pada konteks pembelajaran inilah guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumber daya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa, dan interaksi sinergisnya.¹

Definisi yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu (didengar, diikuti, dan ditaati)² dan ditiru (dicontoh), dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.³

Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di

¹Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2012, h. 119-123

²Momon Sudarma, *Profesi Guru (DiPuji, Dikritisi, dan Dicaci)*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2013, h. 6

³Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, ed. 1, cet. 8*, Jakarta: BumiAksara, 2011. h. 15

tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya.⁴

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.⁵

Jadi, guru adalah orang yang bisa menjadi teladan bagi orang lain yang menjadi pesertanya. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai prangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan persepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Kompetensi guru merupakan pengaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h.31

⁵Syafruddin Nurdin, M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h.8

kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Kompetensi guru diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat yang sudah maju dan modern profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat. Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata.

Guru dalam era globalisasi memiliki tugas dan fungsi yang kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi dan profesionalisme yang standar. Kompetensi guru lebih bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seorang guru terkait dengan profesinya.⁶

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peran dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

⁶Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2008, Hal. 23-25.

Implikasinya, tidak setiap orang bisa dan boleh menjadi pendidik. Setiap individu yang menginginkan menjadi pendidik haruslah melalui jalur pendidikan khusus yang mencetak pendidik-pendidik profesional, atau paling tidak mereka harus lulus training di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang diakui.

Sekolah umum yang tepatnya berada di Kabupaten Murung Raya kota Puruk Cahu ini tepatnya di SDN Desa Purnama 1 Kecamatan Permata Intan sekolah umum ini ternyata masih ada guru yang tidak berasal dari latar belakang studi kependidikan dan hanya bermodalkan ijazah SMA, akan tetapi dapat mengajar sebagai mana mestinya seorang pendidik hanya karena mempunyai keluarga yang bisa memperkerjakan mereka disekolah tersebut.

Berdasarkan observasi awal di SDN Desa Purnama 1 Kecamatan Permata Intan Kabupaten Murung Raya ini guru mengalami problem dari tahapan mengajar seperti tahap pra instruksional, sampai tahap penilaian. Guru lulusan SMA masih kurang memahami hal tersebut padahal guru lulusan SMA ini sudah mengajar hampir delapan tahun menjadi guru honorer disekolah tersebut dengan mengajar pendidikan Agama Islam, kemudian bisa juga yang mengisi mata pelajaran lain ketika guru lain berhalangan hadir.

Sekolah yang terletak didaerah kabupaten Murung Raya ini memang terbilang lumayan jauh dari perkotaan sehingga masih ada saja guru yang bukan berlatar kependidikan dapat mengajar disana dengan bermodalkan pengalaman mengajar yang seadanya saja dan dapat mengajar disekolah tersebut.

Mencermati fenomena yang terjadi di lapangan, Tepatnya di Desa Purnama Kecamatan Permata Intan Kabupaten Murung Raya masih terdapat satu guru lulusan SMA dalam mengajar Pendidikan Agama Islam. Guru idealnya lulus D-IV atau S-1 yang mana guru tersebut juga harus mengajarsesuai dengan bidangnya sehingga tujuannya dari pembelajaran bisa tercapai dengan baik, begitu pula dengan tujuan yang ingin dicapai mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam melalui penelitian dengan mengangkat judul, **“PROBLEMATIKA GURU LULUSAN SMA DALAM MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN DESA PURNAMA 1 KECAMATAN PERMATA INTAN KABUPATEN MURUNG RAYA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika yang dihadapi guru lulusan SMA dalam mengajar Pendidikan Agama Islam dan Faktor yang menyebabkan timbulnya problematika dalam proses belajar mengajar PAI di Sekolah Dasar Negeri Purnama 1?
2. Apa usaha guru lulusan SMA dalam mengatasi problematika dalam mengajar PAI di Sekolah Dasar Negeri Purnama 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru lulusan SMA dalam mengajar Pendidikan Agama Islam dan Faktor yang menyebabkan timbulnya problematika dalam proses belajar mengajar PAI di Sekolah Dasar Negeri Purnama 1.
2. Untuk mengetahui usaha guru lulusan SMA dalam mengatasi problematika dalam mengajar PAI di Sekolah Dasar Negeri Purnama 1.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat berguna dan bermanfaat antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai masukan untuk Sekolah SDN Purnama 1.
2. Sebagai acuan dan bahan penelitian lebih lanjut.
3. Sebagai bekal pengalaman bagi penulis dalam mengaktualisasikan pengalaman dan keterampilan yang dipelajari di IAIN Palangka Raya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

- BAB I** : Pendahuluan terdiri dari pembahasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian Pustaka terdiri dari paparan penelitian sebelumnya, deskripsi teoritik, kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.
- BAB III** : Metode Penelitian terdiri dari pembahasan tentang, waktu dan tempat penelitian, pendekatan, objek dan subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, pengabasahan data dan analisis data.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.
- BAB V** : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.